**OPOSISI DALAM NOVEL BUNGKAM SUARA KARYA J.S. KHAIREN**

**(KAJIAN SEMANTIK ABDUL CHAER)**

Jamila

(2034411039)

Sakrim, M. Pd. (0730118601)

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP PGRI Bangkalan, Jawa Timur

[Millaazhr508@gmail.com](mailto:Millaazhr508@gmail.com)

***ABSTRACT.***

*This study aims to describe the opposition in the novel "Bungkam Suara" by J.S. Khairen through 4 problem formulations, namely, absolute opposition, compound opposition, hierarchical opposition and relational opposition. This research was conducted using the semantic approach developed by Abdul Chaer. The method used is descriptive and qualitative. Based on the results of the research, it shows that opposition refers to the relationship between conflicting concepts in the novel, so that 21 data of absolute opposition, 18 data of compound opposition, 14 data of hierarchical opposition, and 16 data of relational opposition are obtained. The analysis is done by comparing and classifying the interrelated concepts and identifying the semantic patterns and structures that appear. This research is expected to contribute to the study of semantics and understanding of literary works, especially the analysis of the novel "Bungkam Suara".*

***Keywords: Opposition Analysis, Semantics, Bungkam Suara***

**ABSTRAK.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan oposisi dalam novel “*Bungkam Suara*” karya J.S. Khairen melalui 4 rumusan masalah yaitu, oposisi mutlak, oposisi majemuk, oposisi hierarki dan oposisi relasional. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan semantik yang dikembangkan oleh Abdul Chaer. Metode yang digunakan adalah deskriptif dan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa oposisi mengacu pada hubungan antar konsep yang bertentangan dalam novel, sehingga diperoleh oposisi mutlak sebanyak 21 data, oposisi majemuk 18 data, hierarki 14 data, dan hubungan 16 data. Analisis dilakukan dengan membandingkan dan mengklasifikasikan konsep-konsep yang saling terkait dan mengidentifikasi pola dan struktur semantik yang muncul. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian semantik dan pemahaman karya sastra khususnya analisis novel “Bungkam Suara”.

**Kata kunci: Analisis Oposisi, Semantik, Bungkam Suara**

**PENDAHULUAN**

Kejelasan makna dalam sebuah kalimat dipengaruhi oleh adanya pemilihan kata yang baik dan tepat sehingga dapat dipahami maknanya baik berupa tulisan maupun diucapkan secara langsung. Hal itu untuk menentukan makna atau maksud yang ingin disampaikan dan dapat menghindari kesalahpahaman terhadap makna yang ada pada pemakaian kata tersebut.

Makna dalam sebuah kalimat yang baik dapat dilihat dan ditentukan dari pemilihan kata yang baik pula.

Membahas mengenai makna pada sebuah kalimat akan terkait erat dengan semantik, yakni ilmu yang membahas tentang makna. Chaer (2012:2) berpendapat semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani yaitu pada kata sema yang disebut kata benda memiliki arti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah semaino yang berarti “menandai” atau “melambangkan”.

Penelitian ini akan mengkaji tentang makna berlawanan yang disebut antonim atau oposisi pada novel “*Bungkam Suara*” Karya J.S Khairen. Jombang Santani Khairen (J.S. Khairen) merupakan penulis Indonesia yang berasal dari Minang Sumatera Barat dan memiliki banyak pengikut/ *followers*. Selain menulis, ia sangat aktif di sosial media terutama instagram. Tulisan-tulisannya selalu berkaitan dengan fakta-fakta yang ada di negara Indonesia serta kritikan di media sosialnya selalu berhasil membuat pembaca tercengang. Ia sudah menerbitkan belasan buku, salah satu karya populernya ialah novel *Bungkam Suara* yang menjadi objek penelitian ini.

Novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen berisi refleksi berupa kalimat. Selain itu, di dalamnya menceritakan ketidakadilan politik, memberbicarakan mengenai desas-desus yang sedang terjadi terutama di bidang yang berbau hukum, politik, dan pemerintahan. Keistimewaan dari novel Bungkam Suara ini mengangkat tentang isu politik yang selalu menjadi opini popular dan banyak diperbincangkan baik di dunia nyata maupun dunia maya. Secara gamblang hal tersebut dibeberkan dalam novel ini, ceritanya cukup menarik, penuh satire dan sangat plot twist. Oposisi yang terdapat pada novel ini dilihat dari ranah tekstual berupa kata dan kalimat yang berhubungan dengan teks sosial politik antara beberapa kubu yaitu kubu pro, kontra, dan netral. Dimana dalam novel ini terdapat kata yang memiliki makna berlawanan yang disebut antonim atau oposisi. Jika di dalam ilmu politik oposisi disebut sebagai perlawanan terhadap suatu pemerintahan sebagai bentuk kritikan. Sementara dalam ilmu semantik disebut oposisi atau antonim yaitu kata yang mengandung makna berkebalikan atau berlawanan dengan kata yang lain.

Secara sederhana, antonim atau oposisi dapat dikatakan sebagai kata-kata yang berlawanan makna. Sebagaimana yang tercantum dalam Kridalaksana (Djajasudarma, 2016: 73). Sehubungan dengan landasan teori di atas, peneliti akan mengkaji konsep oposisi yakni teks yang memperlihatkan pertentangan seperti salah dan benar, lampau dan modern, yang semua itu tidak mungkin dipersatukan. Terkait dengan penelitian ini, oposisi yang dilihat dalam ranah kalimat dan teks adalah yang berhubungan dengan teks sosial politik antara beberapa kubu tersebut. Penelitian ini akan menghasilkan data berupa kalimat dan kata yang mengandung oposisi, baik dalam dialog maupun cerita dalam novel.

Berdasarkan paparan di atas peneliti tertarik mengkaji dan melakukan penelitian kualitatif dengan judul “Oposisi dalam Novel *Bungkam Suara* Karya J.S. Khairen”. Maka peneliti mencoba memaparkan mengenai oposisi mutlak, opisisi majemuk, oposisi relasional atau hubungan, dan oposisi hierarki yang terdapat dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen berupa nilai-nilai atau hal-hal bermanfaat yang dapat dijadikan sebagai renungan dan kritik yang membangun. Hasil penelitian ini nantinya akan digunakan sebagai sumber acuan untuk penelitian selanjutnya degan objek yang berbeda.

**KAJIAN PUSTAKA**

Penelitian ini mengambil referensi dari beberapa artikel ilmiah, skripsi dan beberapa teori yang berkaitan dengan topik penelitian.

**Semantik**

Semantik merupakan salah satu cabang ilmu lingustik yang mempelajari tentang sebuah pemaknaan terhadap sebuah bahasa dalam bentuk ucapan lisan dan tuisan. Kata semantik berasal dari bahasa inggris semantics, dari bahasa yunani sema (nomina: tanda); atau dari verba samaino (menandai, berarti). Istilah tersebut yang digunakan oleh para pakar bahasa (linguis) untuk menyebut bagian ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari tentang makna. Semantik ada pada ketiga tataran bahasa yaitu fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikon (Djajasudarma, 2016: 1).

Sementara menurut pernyataan (Chaer, 2012: 2), mengenai semantik dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan ilmu yang mempelajari dan membahas tentang makna apa yang terkandung dalam sebuah teks atau tentang arti sesungguhnya dari sebuah teks dalam bidang ilmu linguistik. Kajiannya berfokus pada makna-makna yang dihasilkan dalam suatu bahasa yang hanya terdapat pada ruang lingkup jangkauan pengalaman manusia. Dengan kata lain, semantik mengkaji tentang makna kata, frasa, dan kalimat. Sehingga semantik dapat digunakan sebagai acuan kajian dari penelitian yang akan diteliti yaitu mengenai “Oposisi Dalam Novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen” menggunakan pandangan semantik Abdul Chaer yang khusus akan membahas oposisi mutlak, majemuk, relasional, dan hierarki yang terdapat pada novel Bungkam Suara.

**Relasi Makna**

Relasi makna merupakan hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya. Adanya hubungan relasi makna ini dikarenakan satuan bahasa satu dengan lainnya ditemukan keterkaitan atau hubungan dalam proses pemaknaannya. Menurut Chaer (2012;83) menyatakan bahwa hubungan relasi makna antara lain berhubungan dengan hal kesamaan makna (sinonim), kebalikan makna (antonim), kegandaan makna (polisemi dan ambiguitas), kelebihan makna (redudansi), ketercakupan makna (hiponim), dan kelainan makna (homonimi.) Berdasarkan pendapat ahli tentang relasi makna dan jenis-jenisnya. Penulis memberikan kesimpulan bahwasannya relasi makna memiliki kedudukan tersendiri dalam ilmu semantik baik dilihat dalam pengucapan, penulisan, maupun pemaknaan salah satunya antonimi yang saat ini dijadikan penelitian.

**Oposisi**

Berdasarkan pengertian relasi makna di atas, peneliti hanya akan memfokuskan relasi makna antonimi atau oposisi. Untuk memperjelas bahasan ini dapat kita mulai dengan membahas tentang oposisi atau lawan kata (antonim). Dari sanalah struktur semantik menekankan pada pentingnnya hubungan dari skema oposisi (pertentangan makna).

Antonim adalah hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan (kebalikan, pertentangan, kontras antara yanga satu dengan yang lainnya). Pertentangan makna bila ditinjau secara sepintas nampak sangat sederhana. Oposisi menurut (Chaer, 2012: 299) dilihat dari sifat hubungannya, maka antonimi itu dapat dibedakan atas beberapa jenis, antara lain oposisi mutlak, oposisi majemuk, oposisi kutub, oposisi relasi, dan oposisi hieraki. Pembahasan terkait oposisi akan dipaparkan sebagai berikut:

1. **Oposisi mutlak**

Menurut (Chaer, 2012;299) Antonimi yang bersifat mutlak umpamanya kata hidup berantonim secara mutlak dengan kata mati, sebab sesuatu yang masih hidup tentunya belum mati; dan sesuatu yang sudah mati tentunya sudah tidak hidup lagiKedua hal ini memang tidak berlangsung secara bersamaan tetapi bergantian. Artinya sifat mutlak itu tetap yaitu diantara medan makna pada dua kata yang berlawanan tidak terdapat tingkatan atau level. Artinya kedua kata yang maknanya berlawanan itu benar-benar mutlak.

1. **Oposisi Majemuk**

Menurut Verhaar (dalam Dewi Puji Lestari:2019) Makna kata yang beroposisi majemuk ini memiliki oposisi lebih dari sebuah kata. Contohnya, kata berdiri dapat beroposisi dengan kata duduk, jongkok, tiarap, dan berdiri. Antonim majemuk merupakan antonim yang melibatkan banyak kata atau ujaran yang memilki pasangan antonim lebih dari satu. Hal semacam ini dinamakan antonim majemuk. Contoh kalimat dalam novel yang mengandung oposisi majemuk ialah “Dia adalah menteri paling bersih di antara yang paling bersih. Paling jujur di antara semua yang jujur (J.S Khairen. 2022:100).

1. **Oposisi Kutub**

Oposisi kutub (Dewi Puji Lestari: 2019) ialah pertentangan makna dalam oposisi ini tidak bersifat mutlak namun bersifat gradasi atau relatif/tingkat-tingkat makna pada suatu kata. Umpamanya kata besar dan dekat, dan antara kata gelap dan terang. Jenis antonim ini disebut bersifat relatif, karena batas antara satu dengan lainnya tidak dapat ditentukan secara jelas; batasnya itu dapat bergerak menjadi lebih atau menjadi kurang. Karena itu, sesuatu yang tidak besar belum tentu kecil; dan sesuatu yang tidak dekat belum tentu jauh. Karena itu pula kita dapat mengatakan misalnya, lebih dekat, sangat dekat, atau paling dekat. Suatu objek dikatakan besar atau kecil dalam kehidupan kita adalah karena diperbandingkan antara yang satu dengan yang lainnya.

1. **Oposisi Relasional**

Antonimi yang bersifat relasional menurut Chaer (Nilawati. 2018) adalah lawan kata yang beroposisi hubungan (relasional) ini bersifat saling melengkapi. Umpamanya antara kata membeli dan menjual, antara kata suami dan istri, antara kata guru dan murid. Antonimi jenis ini disebut relasional karena munculnya yang satu harus disertai dengan yang lain. Kalau salah satu tidak ada, maka yang lain juga tidak ada. Pertentangan makna dari oposisi ini bersifat saling melengkapi.

1. **Oposisi Hierarki**

Oposisi hierarki terjadi karena tiap istilah menduduki derajat yang berlainan. Kelas ini sebenarnya sama dengan kelas oposisi majemuk hanya saja terdapat suatu kriteria tambahan, yaitu tingkat. Adapun yang termasuk dalam kelas ini adalah perangkat ukuran**.** Antonimi yang bersifat hirerkial. Antonim jenis ini disebut hierarkial karena kedua satuan ujaran yang berantonim itu berada dalam satu garis jenjang atau hierarki.

**METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif berupa kalimat bukan angka-angka. Pendekatan kualitatif ini tentunya dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang di peroleh baik berupa gambar, ucapan maupun tulisan yang dapat diamati dari subyek itu sendiri. Peneliti mengumpulkan data berupa kata –kata dan kalimat dalam tulisan. Dengan cara menganalisis dan mendeskripsikan data yang terdapat dalam objek kajian. Kemudian dipaparkan oleh peneliti secara apa adanya tanpa menambah atau mengurangi data yang ada dalam buku teks yang dianalisis. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini dibahas hasil penelitian, mengenai deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian. Hasil penelitian bab ini akan disajikan mengenai data-data yang telah diperoleh dan ditekan mengenai oposisi dalam novel Bungkam Suara karya J.S. Khairen (Kajian Semantik Abdul Chaer). Hasil analisis data meliputi (1) oposisi mutlak, (2) oposisi majemuk, (3) oposisi relasi, dan (4) oposisi hierarki yang akan dideskripsikan dengan jelas sesuai dengan teori dan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Berikut uraian hasil penelitian berdasarkan data yang telah diperoleh dan ditemukan dalam Novel Bungkam Suara karya J.S. Khairen (Kajian Semantik Abdul Chaer).

1. **Oposisi Mutlak dalam Novel Bungkam Suara karya J.S. Khairen (Kajian Teori Semantik Abdul Chaer)**

Oposisi mutlak ialah bertentangnya suatu makna dengan mutlak. Bisa dikatakan bahwa oposisi ini memiliki batasan yang mutlak antara bahasa satu dengan bahasa lainnya. Seperti dalam kata gerak dan diam, pulang pergi, dan lain sebagainya. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disajikan hasil penelitian sebagai berikut:

Data 1

***Berangkat****, kerja atau sekolah,* ***pulang****, diam. Itu saja aktivitas orang-orang di distrik ini. Harus patuh, menurut, jalani hidup. Tak boleh ada aneh-aneh. (RM1/OM/D1/1)*

Pada data di atas menunjukkan oposisi mutlak berupa kata **berangkat** dan **pulang** yang merujuk pada makna kata perlawanan direksional, sangat mutlak tidak dapat diubah dan benar-benar memiliki batasan. Kata berangkat dan pulang mempunyai makna yang berlawanan sebagai bentuk dari posisi jauh atau dekatnya suatu keadaan. Kata berangkat sesuatu yang menunjukkan bahwa seseorang baru saja atau baru mulai pergi untuk melakukan sesuatu seperti yang dilakukan orang-orang di distrik Neang pada novel Bungkam Suara. Sementara kata pulang menandakan seseorang baru saja kembali. Kedua kata tersebut menunjukkan adanya kegiatan atau aktivitas dengan makna saling berlawanan.

1. **Oposisi Majemuk dalam Novel *Bungkam Suara* karya JS. Khairen (Kajian Teori Semantik Abdul Chaer)**

Oposisi majemuk merupakan kata berlawanan yang sifatnya lebih dari dua dan terjadi pada beberapa kata atau lebih. Berikut data yang menggambarkan antonimi majemuk.

Data 1

*“Dia adalah menteri* ***paling******bersih*** *diantara yang bersih.* ***Paling jujur*** *di antara semua yang jujur. Saat ia mendapat hukuman korupsi, rakyat kaget. Spontan semua orang kehilangan kepercayaan pada pemangku adat Dr. Rango Yatmerak beserta semua menteri-menterinya dan yang berteriak senang paling kencang adalah kerajaan.” Prof. Terang Setiawan menunjuk foto Raja Wiranagara yang muncul di sana. (RM2/OMJ/D1/100)*

Data pada kutipan kalimat di atas terdapat pada kata **paling bersih** dan **paling jujur**. Ketiga kata tersebur bersanding dengan kata paling yang memiliki makna ganda lebih dari yang lain. Pada kalimat tersebut terdapat pertentangan secara mejemuk. Dalam novel Bungkam Suara seorang menteri yang bersih saja tentu ada yang teramat suci dan bersih.

1. **Oposisi Relasional dalam Novel *Bungkam Suara* karya JS. Khairen (Kajian Teori Semantik Abdul Chaer)**

Menurut Chaer (2009:90-93) antonimi hubungan atau oposisi relasional adalah makna kata yang memiliki hubungan yang memiliki sifat saling melengkapi. Pada oposisi ini hubungan yang terdapat pada penelitian tidak hanya focus pada katanya saja, tetapi pada jalan cerita yang memiliki keberlawanan hubungan.

Data 1

*“Timmy, Timmy,” kata si beo* ***saat dulu*** *menyapa pertama kali,* ***bertahun-tahun******lalu****.* ***Sejak saat itu****, orang-orang ikut memanggilnya dengan nama Timmy. (RM3/OR/D1/1)*

Pada kutipan kalimat di atas menunjukkan adanya oposisi relasional atau hubungan, yakni pada kalimat **saat dulu, bertahun-tahun lalu,** dan **sejak saat itu**. Kalimat tersebut menjelaskan adanya hubungan mengapa saat ini Jujur Timur dipanggil dengan sebutan Timmy. Orang-orang mulai memanggil nama tersebut pada tahun sebelumnya atau di tahun yang telah berlalu.

1. **Oposisi Hierarki dalam Novel Bungkam Suara karya JS. Khairen (Kajian Teori Semantik Abdul Chaer)**

Menurut Chaer (2009:90-93) antonimi hierarkial yaitu kata yang menyatakan suatu deret atau jenjang. Maka dari itu, kata-kata yang termasuk dalam antonimi hierarkial yaitu nama satuan ukuran (berat, panjang, dan isi), nama satuan hitungan dan penanggalan, nama jenjang kepangkatan dan lainnya.

Data 1

*Ayah seorang nahkoda kapal. Kata Ayah ia pernah mengantarkan orang-orang* ***super kaya*** *pergi berlibur ke tengah laut atau ke pulau-pulau kecil. Di antara orang-orang super kaya itu, ada yang* ***teramat sangat super kaya*** *yang punya akses ke Dunia Luar…. (RM4/OH/D4/82)*

Pada data di atas juga terdapat oposisi hierarki atau jenjang yakni pada kalimat **super kaya** dan **teramat sangat super kaya**. Kalimat super kaya bermakna harta dan kekuasaan yang dimiliki lebih dari yang lain atau siapapun. Sementara teramat sangat kaya memiliki makna terlampau lebih banyak kekuasaannya yang tidak tertandingi oleh apapun. Pada kedua data tersebut terdapat tingkatan jenjang pangkat kelas atau kekuasaan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis data yang ditemukan peneliti dan hasil penelitian analisis Oposisi dalam Novel Bungkam Suara karya J.S. Khairen menunjukkan adanya permasalahan oposisi mutlak terdapat data sebanyak 21, sedangkan oposisi majemuk terdapat sebanyak 18 data, oposisi relasional terdapat data sebanyak 16, dan oposisi hierarki terdapat sebanyak 14 data. Jadi, jumlah data yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 69 data keseluruhan.

**SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan analisis hasil dan pembahasan ditemukan oposisi dan bagiannya masing-masing.Oleh karena itu, relasi yang lebih dominan pada novel Bungkam Suara karya J.S. Khairen adalah antonimi mutlak yang maknanya berlawanan dengan data sebanyak 21.Berdasarkan hasil penelitian “Oposisi dalam Novel Bungkam Suara karya J.S. Khairen Teori Semantik Abdul Chaer” hal-hal yang ditemukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Oposisi Mutlak

Oposisi mutlak muncul dalam bentuk kontradiksi biner seperti baik-jahat, benar-salah, dan adil-tidak adil yang sering dijumpai dalam narasi novel Bungkam Suara. J.S Khairen menggunakan pasangan oposisi ini untuk menggambarkan konflik moral dan etika yang dialami oleh karakter-karakternya. Misalnya, tokoh utama seringkali dihadapkan pada pilihan antara melakukan tindakan yang benar menurut hukum atau mengikuti hati nuraninya yang mungkin berlawanan dengan hukum yang ada.

1. Oposisi Majemuk

Oposisi majemuk dalam novel ini terlihat dalam penggunaan kata-kata yang memiliki makna ganda atau lebih dari dua unsur yang saling berkaitan, seperti istilah politik, sosial, dan budaya yang digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan situasi kompleks.

1. Oposisi Relasional

Oposisi hierarki dalam novel ini dapat ditemukan pada struktur sosial dan politik yang digambarkan oleh pengarang. Hubungan antara penguasa dan rakyat, atasan dan bawahan, serta kaya dan miskin menunjukkan tingkatan atau urutan yang jelas. Penulis dengan cermat menggambarkan atau menjelaskan bagaimana hierarki ini mempengaruhi interaksi antar karakter dan bagaimana karakter-karakter tertentu berusaha melawan atau mempertahankan posisinya dalam hierarki tersebut.

1. Oposisi Hierarki

Oposisi relasional diwujudkan dalam hubungan antar karakter yang saling bergantung satu sama lain. Misalnya, hubungan antara korban dan pelaku, atau antara pemimpin dan pengikut. Dalam novel Bungkam Suara, J.S Khairen memperlihatkan bagaimana hubngan ini bukan hanya sekedar relasi antar individu, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas. Oposisi relasional ini membantu pembaca lebih memahami kompleksitas hubungan antar karakter dan bagaimana pengaruhnya satu sama lain.

**SARAN**

Penggunaan oposisi dalam karya sastra harus tepat dan memiliki definisi yang jelas agar tercipta komunikasi efektif untuk menyampaikan pesan yang dimaksudkan penulis kepada pembaca. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian tambahan mengenai antonim di semua literatur lain untuk tujuan akademis. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana penolakan komentar dapat digunakan dalam analisis teks. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan analisis serupa pada buku lain untuk lebih memahami penggunaan kontras semantik dalam teks. Serta metode penelitian yang berbeda untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aminuddin. 2011. Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna. Bandung: Sinar Baru.

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arini. 2018. *Relasi semantik Bahasa Indonesia dialek Papua dan faktor pemengaruhnya*. Universitas Sebelas Maret.

https://Relasi semantik Bahasa Indonesia dialek Papua dan faktor pemengaruhnya | Ani Rakhmawati - Academia.edu

Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia Edisi Revisi*. Jakarta: Rieneta.

Chaer, A. (2012). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta:PT Rineka Cipta.

Dewi Puji Lestari. 2019. *Relasi Makna Sinonimi Dan Antonimi Pada Kalimat Dalam Rubrik Opini Kompas Edisi November 2018 Sebagai Bahan Ajar Di Sma*. Universitas Tidar: Jawa Tengah.

Djajasudarma, F. (2016). *Semantik 1 Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Djajasudarma, T. F. (2016). *Semantik 2: Relasi Makna Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional*. Bandung: Refika Aditama.

J.S Khairen. (2022). *Bungkam Suara*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).

Moeleong, Lexi J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualilatatif.* Bandung: PT Remaja

Muljana, Slamet. 1964. *Semantik (Ilmu Makna)*. Jakarta: Djambatan.

Nilawati. (2018). *“Relasi Makna (Sinonimi, Antonimi dan Homonim) Dalam Bahasa Makassar Dialek Lakiung Di Kecamatan Sanrobine Kabupaten Takalar.”* Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Pateda, Mansoer. 2011. *Linguistik Sebuah Pengantar.* Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.

Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA

Suhardi. 2015. *Dasar-dasar ilmu semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sukriyah, S., Sumarlam, & Djatmika. (2018). *Kohesi Leksikal Sinonimi, Antonimi, Dan Repetisi Pada Rubrik Cerita Anak, Cerita Remaja, Dan Cerita Dewasa Dalam Surat Kabar Harian Kompas*. Jurnal Aksara, 30(2).

Sumarlam dkk. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra

Wartini, L. S. (2022). *Analisis Relasi Makna Lirik Lagu Bahasa Batak Toba dalam Album Duo Naimarata.* Selva Maeilani Ambarita, Ade Kusmana, dan Anggi Triandana. Universitas Jambi.

Widiastutik, Linda dkk. (2019). *“Antonimi Dalam Debat Perdana Capres dan Cawapres Indonesia Tahun 2019”. Program Studi S2 Linguistik, Pascasarjana*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

https://Antonimi dalam Debat Perdana Capres Cawapres Indonesia Tahun 2019 | Widiastutik | Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) (uns.ac.id)